

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Fraud Academic* (Kecurangan Akademik)

2.1.1.1. Pengertian *Fraud Academic* (Kecurangan Akademik)

Menurut Purnamasari dan Iriato (2014:3) “*Fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab”. *Fraud* ada diberbagai bidang, salah satunya fraud akademik yang merupakan bentuk kecurangan yang terjadi didalam lingkungan akademik atau pendidikan. Menurut Fihandoko (2014:2) “Kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan tidak adanya nilai-nilai keadilan didalamnya dan mengabaikan nilai kejujuran serta pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan terhadap dirinya yang berupa keberhasilan akademik”. Sedangkan menurut Sagoro (2013:55) ”Kecurangan akademik (academic dishonesty) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Pada dasarnya kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja ataupun tidak sengaja dengan berbagai tujuan dan alasan”.

Dari Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah suatu perbuatan atau tindakan yang tidak bertanggung jawab, mencerminkan tidak adanya nilai-nilai keadilan didalamnya dan mengabaikan nilai kejujuran serta pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilakukan oleh mahasiswa seperti mencontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis untuk memperoleh keuntungan terhadap dirinya yang berupa keberhasilan akademik.

2.1.1.2. Bentuk-bentuk *Fraud Academic* (Kecurangan Akademik)

Menurut Sagoro (2013:57) bentuk-bentuk kecurangan akademik sebagai berikut:

1. Menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau ulangan.

2. Menggunakan catatan/contekan pada saat ujian atau ulangan.
3. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
4. Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
5. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
6. Membantu orang lain untuk berlaku curang.
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri (menjiplak).
8. Memalsukan daftar pustaka.
9. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu.
10. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukan keterangannya ke dalam daftar pustaka.
11. Membeli karya ilmiah orang lain.
12. Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.
13. Menyuap, memberi hadiah, atau mengancam orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri.
14. Titip tanda tangan kehadiran.
15. Meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan orang lain untuk mengikuti ujian.
16. Berkerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat atau menggunakan media komunikasi seperti handphone.
17. Memberikan perhitungan jawaban atau bahkan kepada orang lain menggunakan media kertas.

2.1.1.3. Faktor-faktor *Fraud Academic* (Kecurangan Akademik)

Menurut Sagoro (2013:57-59) faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan akademik yaitu:

1. Faktor individual. Terdapat beberapa variabel dalam mengidentifikasi karakteristik seseorang untuk memprediksi perilaku curang.
 - a. Usia. Mahasiswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis dari pada yang lebih tua.

- b. Jenis kelamin. Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.
 - c. Prestasi akademis. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada siswa yang memiliki prestasi tinggi. mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil resiko daripada siswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.
 - d. Pendidikan orangtua. Mahasiswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih banyak dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. selain itu, siswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalannya. komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegahan kecurangan akademis.
 - e. Aktivitas ekstrakurikuler. Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat didalam aktivitas ekstrakurikuler. siswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan.
2. Faktor kepribadian mahasiswa. beberapa hal yang dapat memunculkan perilaku curang pada mahasiswa antara lain:
- a. Moralitas. Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademik.
 - b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis. Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademis adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. selain itu, pola kepribadian

dan pengharapan terhadap keuskksesan memiliki hubungan negatif dengan prilaku curang.

- c. Impulsivitas, aktivitas, dan variabel kepribadian yang lain yang ada kaitan antara prilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

3. Faktor kontekstual

- a. Keanggotaan perkumpulan mahasiswa. Pada perkumpulan mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, menyediakan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas labolatorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan.
- b. Perilaku teman sebaya. Perilaku teman sebaya memeiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura dan teori hubungan perbedaan (*Differential Associatiaon Theory*) dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.
- c. Penolakan teman sebaya terhadap prilaku curang. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada mahasiswa.

4. Faktor situasional

- a. Belajar terlalu banyak, kompetensi dan ukuran kelas. Siswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetensi dengan siswa lain cenderung melakukan kecurangan dibandingkan siswa yang tidak belajar terlalu banyak. ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku

curang siswa dimana siswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.

- b. Lingkungan ujian. Siswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika siswa tersebut berfikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

2.1.1.4. Indikator *Fraud Academic* (Kecurangan Akademik)

Menurut Sagoro (2013:60) indikator-indikator kecurangan akademik yaitu :

1. Plagiat

Plagiat adalah penjiplakan atau pengambilan karya orang lain seperti ide, gagasan, atau pendapat orang lain dan menjadikannya seolah hasil karangan sendiri. plagiat dalam kecurangan akademik disini dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut.
- b. Tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebutkan sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah, dari bahan internet, majalah, koran dan lain-lain.

2. Pemalsuan data

Pemalsuan data yaitu membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif, dalam hal ini bisa dimisalkan dengan pembuatan tugas kelompok dengan mencantumkan nama anggota yang sebenarnya tidak berpartisipasi dalam pembuatan tugas tersebut.

3. Penggandaan tugas

Penggandaan tugas yaitu mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa seizin dosen.

4. Menyontek pada saat ujian

Menyontek pada saat ujian berlangsung merupakan kecurangan akademik dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a. Menyalin lembar jawaban orang lain
- b. Menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain
- c. Menggunakan teknologi untuk mengetahui soal maupun jawaban soal

5. Kerjasama yang salah

Kerjasama yang salah sering dilakukan oleh siswa, beberapa bentuk kerjasama yang salah yaitu :

- a. Bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individu
- b. Tidak melakukan tugasnya ketika berkerjasama dalam sebuah kelompok

2.1.2. *Fraud Pentagon Theory* (Teori Kecurangan Segi Lima)

Fraud Pentagon adalah pandangan atau teori dalam mempelajari tentang kecurangan. Teori *fraud* awal mula dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktor-nya pada tahun 1950 yang dinamakan *fraud triangle*. Dinamakan triangle karena terdiri dari 3 faktor yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) untuk meneliti penyebab orang-orang melakukan kecurangan.

Pada tahun 2004 muncul sebuah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson, teori ini bernama *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle*. *Fraud diamond* menambahkan elemen kapabilitas atau kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat dari teori *fraud triangle pressure, opportunity, dan rationalization*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, teori *fraud* muncul kembali di perkenalkan oleh Marks dengan nama *fraud pentagon*. Dimana teori ini penyempurnaan dari teori *fraud diamond*, dengan menambahkan elemen baru yaitu *arrogance* (arogansi). Menurut Marks (2010) kompetensi dan arogansi memiliki peranan penting dalam menentukan apakah seseorang saat ini memiliki apa yang diperlukan untuk melakukan *fraud*.

2.1.2.1. *Pressure* (Tekanan)

2.1.2.1.1. *Pengetian Pressure* (Tekanan)

Menurut Albrecht (2011:35) “Tekanan merupakan situasi ketika seseorang dengan sadar memilih untuk melakukan kecurangan”. Selain itu menurut Wolfe & Hermanson (2004:38) “Tekanan adalah keadaan dimana seseorang terdesak dan

perlu untuk melakukan kecurangan untuk melewatinya dan tekanan cenderung berasal dari orang-orang terdekat seperti orang tua, sahabat maupun sodara”. Menurut Mudock & Stephens (2007:299) “Tekanan merupakan faktor penentu yang sangat berpengaruh dalam melakukan tindakan kecurangan akademik”. Menurut Artani dan Wetra (2017:123) “Biasanya mahasiswa melakukan kecurangan karena adanya kesulitan yang di hadapi oleh mahasiswa tersebut. Contohnya yaitu karena susah dalam memahami materi kuliah, banyaknya *deadline* tugas yang harus segera di kerjakan dan di kumpulkan, banyaknya aktifitas kegiatan lain di luar jam kuliah, kurangnya kecerdasan dalam mengatur atau membagi waktu dengan baik, dan dengan hal hal tersebut mahasiswa berikut dituntut untuk medapat nilai yang baik, entah tuntutan dari diri sendiri, tuntutan dari lingkungan sekitar maupun orang tuanya sendiri”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa tekanan merupakan keadaan dimana seseorang dengan sadar memilih untuk melakukan kecurangan karena terdesak dan perlu dilakukan. Tekanan hal yang tidak kalah penting dari faktor lainnya dan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Tekanan sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal-hal yang kurang baik untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang di inginkan. Tekanan dari lingkungan sekitar, diri sendiri maupun orang tua adalah faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan curang.

2.1.2.1.2. Faktor-faktor *Pressure* (Tekanan)

Jenis-jenis tekanan menurut Albrecht (2011:36) diataranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor keuangan. Berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian *financial*, dan memiliki kebutuhan keuangan yang tidak terduga. Mahasiswa yang memiliki tekanan *financial* bisa melakukan kecurangan akademik. Sebagai contohnya jika seorang mahasiswa yang memilki latar belakang yang kurang mampu secara *financial* sehingga dia harus memiliki prestasi akademik agar dapat

bantuan atau beasiswa. Dengan tekanan tersebut cara tercepat agar dia dapat prestasi adalah dengan melakukan kecurangan akademik.

2. Kebiasaan buruk seseorang. Kebiasaan buruk mahasiswa seperti menunda-nunda mengerjakan tugas (Prokrastinasi) dapat menjadi penyebab orang tersebut melakukan kecurangan akademik berupa mencontek. Prokrastinasi dapat juga dikatakan sebagai penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas serta ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas.
3. Tekanan dari pihak eksternal. Sebuah tekanan dimana ingin terlihat sukses yang biasanya datang dari orang terdekat seperti orangtua, keluarga, saudara dan teman sebayanya. Sehingga orang tersebut tidak mementingkan kejujuran dan lebih memetingkan bagaimana cara agar dapat menaikkan nilai akademiknya.
4. Tekanan lain. kadangkala kecurangan dimotivasi oleh tekanan lain, seperti gaya hidup. beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Artinya seseorang terkadang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur untuk meraih kesuksesan.

2.1.2.1.3. Indikator *Pressure* (Tekanan)

Indikator tekanan menurut Wolfe dan Hermanson (2004:38) sebagai berikut:

1. Materi kuliah yang sulit dipahami. Banyaknya jumlah mata kuliah ditambah dengan tugas-tugas yang menyita waktu dapat membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami materi.
2. Soal ujian sulit. Kesulitan dalam ujian karena kurangnya dalam memahami materi dengan standar nilai yang tinggi.
3. Tuntutan dari luar untuk mendapat nilai yang bagus. Banyak tuntutan dari luar seperti dari keluarga, teman sebaya dan gaya hidup yang dituntut untuk mendapat nilai yang bagus.
4. Standar indeks prestasi. Mempunyai indeks prestasi yang tinggi mempermudah dalam mencari pekerjaan.

2.1.2.2. *Opportunity* (Peluang)

2.1.2.2.1. Pengertian *Opportunity* (Peluang)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:39) “*Opportunity* atau kesempatan merupakan keadaan dimana seseorang melakukan kecurangan karena adanya peluang”. Selain itu menurut Eckstein, (2003:112). “*Opportunity* merupakan peluang yang tercipta dengan sengaja maupun tidak disengaja ketika berada didalam situasi yang mendorong seorang mahasiswa untuk bertindak curang.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Opportunity* adalah keadaan dimana seseorang melakukan kecurangan karena adanya peluang, peluang disini baik yang tercipta dengan sengaja maupun yang tidak sengaja yang mendorong mahasiswa dalam bertindak curang.

2.1.2.2.2. Faktor-faktor *Opportunity* (Peluang)

Albrecht, et al. (2011:37) menjelaskan penyebab timbulnya kesempatan sebagai berikut:

1. Lemahnya internal kontrol baik untuk mencegah ataupun mendeteksi pelanggaran,
2. Pendisiplinan yang gagal diterapkan kepada pelaku kecurangan akademik,
3. Pemeriksaan yang minim, Ketika hasil kerja tugas dan saat ujian berlangsung dosen atau pengawas tidak memeriksanya. Akibatnya mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2.1.2.2.3. Indikator *Opportunity* (Peluang)

Indikator *opportunity* menurut Wolfe dan Hermanson (2004:39) sebagai berikut:

- 1 Sanksi yang diberikan tidak berat. Menyebabkan adanya peluang karena sanksi dan yang didapat tidak seberapa dengan nilai yang didapat
- 2 Pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat. Situasi yang memungkinkan melakukan kecurangan tanpa ketahuan.
- 3 Kemudahan dari internet. Membuat perilaku kecurangan sangat mudah dilakukan tanpa perlu membuat contekan dan lain sebagainya.

- 4 Tugas jarang diperiksa. Membuat mahasiswa berfikir yang penting mengerjakan walaupun plagiat atau mencontek teman karena tidak diperiksa.

2.1.2.3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

2.1.2.3.1. Pengertian *Rationalization* (Rasionalisasi)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:40) “*Rationalization* adalah adanya tindakan pembenaran yang ada dalam diri pelaku setelah melakukan kecurangan akademik”. Selain itu menurut Artani & Wetra, (2017:125) “Mahasiswa yang seringkali melakukan tindakan kecurangan akademik pasti akan selalu mencari pembenaran diri sendiri, bahwa melakukan kecurangan tersebut merupakan hal yang biasa“. Sedangkan menurut Zamzam , et al. (2017:2) rasionalisasi merupakan pembenaran perilaku sendiri dengan menyertakan alasan yang sebenarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *rationalization* adalah tindakan pembenaran atau mencari pembenaran diri sendiri serta menyertakan alasan yang sebenarnya yang biasanya kecurangan adalah hal yang biasa.

2.1.2.3.2. Faktor-faktor *Rationalization* (Rasionalisasi)

Beberapa rasionalisasi yang sering terjadi dikalangan mahasiswa menurut Fadarsair dan Subagyo (2019:127) sebagai berikut:

1. Dikarenakan sering melihat terjadinya kecurangan di lingkungan sekitar, sehingga merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan,
2. Merasa kecurangan akademik merupakan hal yang biasa, membuat mahasiswa menjadi tidak takut untuk melakukannya,
3. Tujuan baik dijadikan alasan untuk meraih nilai ataupun nama baik mahasiswa di lingkungan akademik.

2.1.2.3.3. Indikator *Rationalization* (Rasionalisasi)

Indikator rasionalisasi menurut Wolfe dan Hermanson (2004:40) sebagai berikut:

1. Pernah dilakukan oleh orang lain. Karena pernah melihat kakak tingkat melakukan perilaku curang membuat seseorang cenderung melakukan hal tersebut.

2. Pelagiat adalah hal yang lumrah. Untuk mempercepat tugas nya biasanya mahasiswa melakukan plagiat sebagai hal yang lumrah apalagi tanpa ada sanksi yang berat atau berarti.
3. Bentuk solidaritas. Pada beberapa kasus ada yang mengajak temanya atau saling melakukan perilaku curang sebagai bentuk solidaritas, apabila tidak melakukannya biasanya menganggap dirinya tidak asik dan menjauhinya.
4. Tidak ada yang dirugikan. Melakukan perilaku curang dianggap tidak merugikan siapapun dan mempermudah tugasnya.

2.1.2.4. *Capability* (Kemampuan)

2.1.2.4.1. Pengertian *Capability* (Kemampuan)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004:41) bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi seseorang tersebut apakah akan melakukan sebuah kecurangan atau tidak. Albrecht & Zimbelman (2014:39) mengatakan bahwa ketika seseorang mempunyai kemampuan atau situasi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan dan kecurangan tersebut tidak terdeteksi maka dapat dikatakan sebagai peluang. Selain itu menurut Marks (2012:26) “*Capability* atau *Competence* merupakan keadaan dimana seseorang mampu menghindari pengawasan, mampu menyembunyikan kecurangan dengan rapih dan mengendalikan situasi untuk keuntungan pribadi bahkan dengan menjual keuntungan tersebut kepada orang lain”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *capability* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhinya kedalam perilaku kecurang dengan situasi memungkinkan tidak terdeteksi atau mampu menghindari pengawasan, mampu menyembunyikan kecurangan dengan rapih dan mengendalikan situasi untuk keuntungan pribadi bahkan dengan menjual keuntungan tersebut kepada orang lain.

2.1.2.4.2. Faktor-faktor *Capability* (Kemampuan)

Faktor-Faktor *Capability* Wolfe dan Hermanson (2004:41) menjelaskan sifat-sifat terkait faktor elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu.

1. *Possitioning*. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.
2. *Intelligence and creativity*. Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan *pengendalian* internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.
3. *Convidence/Ego*. Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe Kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.
4. *Coercion*. Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan, dan melacak cerita secara keseluruhan.
5. *Deceit*. Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.
6. *Stres*. Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

2.1.2.4.3. Indikator *Capability* (Kemampuan)

Indikator *capability* menurut Marks (2012:26) sebagai berikut:

1. Tidak ada rasa bersalah. Mempunyai rasa tidak bersalah menjadikan menjadikan perilaku curang akademik seperti hal yang biasa.

2. Mampu menemukan celah. Kemampuan dalam melihat celah untuk melakukan perilaku curang akademik merupakan hal penting karena kemungkinan ketahuan sangat kecil.
3. Mampu menggunakan alat bantu ilegal. Kemampuan menggunakan alat bantu seperti smartphone atau alat lain yang membantu dalam melakukan perilaku curang akademik.
4. Memilih strategi. Memilih strategi yang baik tergantung situasi dalam mencontek seperti menggunakan peraga tangan dan lain sebagainya.

2.1.2.5. *Arrogance*

2.1.2.5.1. Pengertian *Arrogance* (Arogansi)

Menurut Marks (2012:27) arogansi merupakan sifat superioritas atau keserakahan yang dimiliki penipu. Selain itu menurut Fadersair dan Subagyo (2019:127) mengatakan arogansi adalah sikap yang merasa mempunyai hak atau keserakahan yang dimiliki di dalam seseorang. Sifat arogansi juga dapat dikatakan sikap untuk menunjukkan keinginan dirinya untuk mendominasi daripada orang-orang disekitarnya. Seseorang yang mempunyai rasa arogan biasanya ingin dihormati dan dikagumi oleh orang lain disekitarnya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *arrogance* adalah sifat mempunyai hak atau keserakahan yang dimiliki seseorang, ia menunjukkan keinginan dirinya untuk mendominasi di orang-orang disekitarnya dengan rasa ingin dihormati dan dikagumi sebagai langkah awal dalam berbuat penipuan.

2.1.2.5.2. Faktor-faktor *Arrogance* (Arogansi)

Menurut Fadersair dan Subagyo, (2019:127) "Tidak ada penyebab tunggal arogansi. Dalam beberapa kasus, seseorang dapat menjadi sombong karena pengalaman tertentu yang telah dijalannya, tetapi di lain waktu tidak ada alasan atau penyebab psikologis yang dapat menjelaskannya. Dalam banyak kasus, seseorang menjadi arogan karena dia telah berhasil sejauh ini dan telah memenangkan pencapaian yang bagi orang lain sulit untuk dicapai. Melakukan sesuatu yang luar biasa yang hampir tidak ada yang dapat mencapai menstimulasi harga diri kita, terkadang sampai pada titik melihat orang lain kurang penting".

2.1.2.5.3. Indikator *Arrogance* (Arogansi)

Menurut Marks (2012:27) Indikator-indikator arogansi sebagai berikut:

1. Merasa superior. Mahasiswa biasanya merasa arogan ketika nilainya sedang berada di atas temannya yang lain.
2. Melindungi harga diri. Untuk menjaga posisinya, mahasiswa sombong biasanya dapat melakukan segala cara.
3. Butuh akan pengakuan. Terkadang orang lain mengakui keberadaan kita ketika nilai kita tinggi dan ada rasa bangga jika memiliki nilai lebih dari orang lain.

1.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu mengenai kecurngsn akademik di tinjau dari *fraud pentagone* untuk memperkuat dan menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilaksanakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Kennedy Fadersairdan Subagyo(2019)	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi <i>Fraud</i> <i>Pentagon</i> (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UKRIDA)	Secara simultan menunjukkan bahwa fraud pentagon berpengaruh secara signifikan. Dan secara parsial menunjukkan bahwa variabel tekanan dan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Arogansi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Rasionalisasi dan kesempatan tidak berpengaruh signifikan.
2	Ketut Tri Budi Artani dan I	Pengaruh Academic Self	Academic self efficacy, tekanan, peluang dan rasionalisasi tidak

	Wayan Wetra (2017)	Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali	berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi, namun variabel kemampuan berpengaruh positif terhadap terjadinya perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
3	Adrianus, Billy, Retno Yuliati, Yang Elvy Adelina (2019)	Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond	Rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan tidak berpengaruh karena tidak ada tekanan dari orang tua untuk mendapat nilai yang baik. Kesempatan tidak berpengaruh karena pengawasan dan kesadaran dosen terhadap perilaku kecurangan akademik sudah sangat baik sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik. Kemampuan juga tidak berpengaruh karena mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk merasa yakin bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi.
4	Isnan Murdiansyah, Made Sudarma, dan Nurkholis	Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi	Tekanan, Peluang dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan kemampuan berpengaruh negatif terhadap

	(2017)	Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya.	perilaku kecurangan akademik.
5	Nurul Alfian dan Rurik Puji Rahayu (2021)	Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	Terdapat pengaruh positif dan signifikan fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tekanan, kemampuan dan arogan terhadap perilaku kecurangan akademik, terdapat pengaruh yang tidak signifikan kesempatan dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

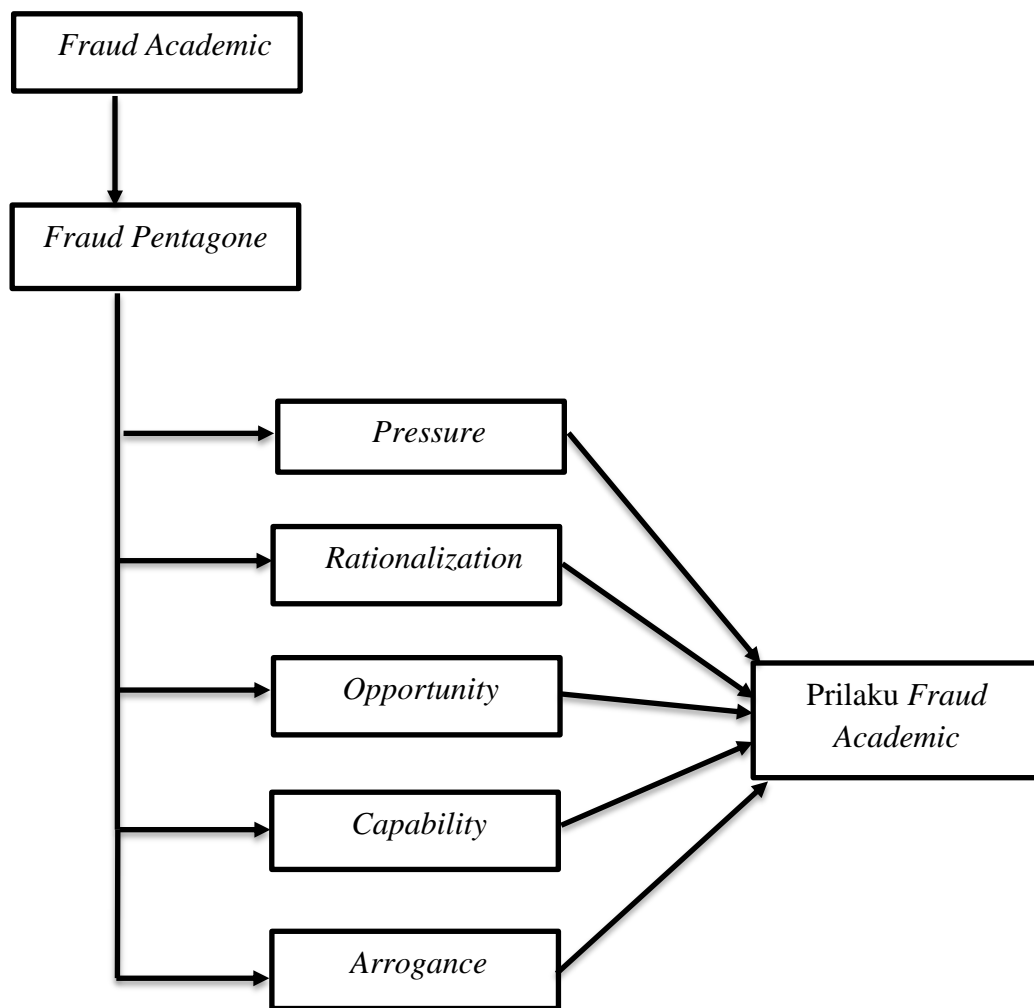
Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan dan persamaan, persamaan dari kelima penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yang sama yaitu *fraud akademik* (kecurangan akademik). Selanjutnya variabel independennya dari kelima penelitian terdahulu dua memiliki variabel independen yang sama yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi sedangkan dua peneliti hanya menggunakan empat variabel yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan saja karena menggunakan *fraud diamond* dan satu lagi menambahkan variabel *self efficacy*. Subjek dan tahun pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Kota Tasikmalaya dan untuk tahun penelitian yaitu tahun 2023.

1.3. Kerangka Pemikiran

Banyaknya kasus korupsi, pelanggaran hak cipta, penggelapan pajak, dan lain-lain yang banyak diberitakan akhir-akhir ini di Indonesia. Hal ini membuat geram banyak orang, karena semua orang yang melakukan hal tersebut adalah orang berpendidikan. Para ahli berpendapat bahwa perilaku curang ini sudah tertanam dari bangku pendidikan. Perilaku ini dapat di analisis dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang diperkenalkan oleh Ajen (1991). TPB adalah teori untuk mengidentifikasi bagaimana, kemana, dan mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia seperti mengapa orang melanggar peraturan atau berbuat curang dan lain sebagainya. TPB menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Berdasarkan teori TPB ini, dilihat dengan pendekatan *fraud pentagon*, perilaku kecurangan bisa terjadi karena adanya pengaruh tekanan dan peluang sebagai faktor eksternal dan rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi sebagai faktor internal.

Kelima faktor tersebut saling berkaitan terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan akademik baik teman maupun orang tua. Adanya peluang yang memungkinkan seseorang tidak ketahuan dalam melakukan kecurangan. Merasionalkan atau mebenarkan perilaku curang karena hal yang wajar dan banyak dilakukan oleh orang lain. Memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan kecurangan yang membuat dia mudah melakukannya. Serta rasa arogansi bahwa dia sudah ahli dan tidak akan ketahuan dalam melakukan kecurangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelima faktor *fraud pentagon* tersebut dapat menjadi penyebab seseorang dalam melakukan kecurangan akademik sehingga dapat merusak karakter pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan. menurut sugiyono (2017:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut

1. Faktor *Pressure* (tekanan) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *fraud academic* (kecurangan akademik) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022
2. Faktor *Opportunity* (peluang) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *fraud academic* (kecurangan akademik) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022
3. Faktor *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *fraud academic* (kecurangan akademik) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022
4. Faktor *Capability* (kemampuan) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *fraud academic* (kecurangan akademik) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022
5. Faktor *Arrogance* (arogansi) merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *fraud academic* (kecurangan akademik) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022.